

# NILAI MORAL DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT TORAJA KARYA JUNUS BUNGA LEBANG (PENDEKATAN PRAGMATIK)

<sup>1</sup>Elisabet Mangera, <sup>2</sup>Simon Ruruk  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
e-mail: [elisabetmangera@yahoo.com](mailto:elisabetmangera@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *Cerita Rakyat Toraja* karya Junus Bunga Lebang. Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menemukan data secara akurat, dengan cara membaca *Cerita Rakyat Toraja* tersebut secara berulang-ulang untuk memperoleh data tentang bagaimana nilai moral yang terkandung dalam Cerita Rakyat Toraja, sedangkan teknik catat digunakan untuk memperoleh data-data tentang nilai moral yang terkandung dalam Cerita Rakyat Toraja. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam kumpulan Cerita Rakyat Toraja, yaitu: nilai moral yang meliputi: kepedulian, bertolong-tolongan, berterima kasih, mengutamakan Tuhan, baik hati, mengasihi dan saling membela.

**Kata kunci: nilai, moral, cerita rakyat, Toraja**

## Pendahuluan

Sastra merupakan hasil ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk untaian kata-kata atau bahasa yang indah dan menarik sehingga menimbulkan kesan tertentu bagi pembacanya. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar kehidupan sang pengarang. Model-model kehidupan yang dikisahkan lewat cerita sastra merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan atau perumpamaan dari kehidupan yang sesungguhnya. Atau sebaliknya, kehidupan yang sebenarnya dapat ditemukan perumpamaannya, kiasannya atau perbandingannya dalam sastra. Cerita dalam sastra dikreasikan berdasarkan pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai peristiwa kehidupan yang secara faktual dijumpai di masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra Indonesia yakni cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional (Nurgiyantoro 2016). Diwariskan turun-temurun dari orang tua kepada anaknya dan hampir semua komunitas budaya memiliki cerita rakyat yang beredar secara lisan dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan sarana komunikasi yang paling penting dalam menumbuhkembangkan dan membina hubungan yang akrab antara orang tua dan anak. Cerita rakyat dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk karena itu sarat dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, harus dikembangkan juga diarsipkan agar dapat dimanfaatkan oleh orang lain untuk mengetahui khasanah kebudayaan bangsa.

Membaca karya sastra suatu bangsa atau daerah, berarti memasuki dan mengetahui apa yang dialami bangsa itu, apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan dan apa yang dicita-citakan. Sehingga bangsa lain dapat mengetahui identitas melalui karya sastra yang dibuat. Namun, realitas yang terjadi sekarang ini menunjukkan bahwa tradisi bercerita seperti dijelaskan di atas sudah semakin pudar dalam masyarakat sekarang ini. Karena berbagai kesibukan masyarakat modern, sudah semakin banyak orang tua yang tidak mempunyai waktu untuk bercerita atau membacakan cerita bagi anak-anaknya. Selain itu, waktu yang ada lebih banyak digunakan menonton televisi yang sebenarnya telah mengambil alih kesempatan bagi orang tua untuk mempererat hubungan kasih sayang dan komunikasi langsung dengan anak-anaknya melalui kegiatan bercerita. Dengan demikian pewarisan nilai moral lewat kegiatan bercerita mengalami kemacetan bahkan nyaris punah.

Nilai moral dalam cerita rakyat merupakan suatu nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Moral merupakan suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan

yang dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat, moral terutama berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk. Apa yang baik dianggap sebagai bermoral sedangkan yang buruk dianggap sebagai tidak bermoral atau amoral. Nilai moral merupakan sebuah kebenaran, mengandung prinsip-prinsip kebenaran, kebenaran yang sesuai dengan hati nurani, dan hati nurani mesti menolak segala sesuatu yang jahat, buruk, menyimpang atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain nilai moral hadir untuk mengusung, menunjukkan, dan mengekspresikan kebenaran. Hal itulah yang menjadi pegangan moral dalam *Cerita Rakyat Toraja (CRT)*, yakni untuk memberikan ajaran (moral) tentang kebenaran.

Menggali nilai moral *Cerita Rakyat Toraja* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Toraja sebagai masyarakat pemilikinya, tetapi juga oleh seluruh masyarakat di Indonesia ataupun oleh dunia. Olehnya itu, melalui tulisan ini penulis akan mengkaji nilai moral yang terkandung dalam *Cerita Rakyat Toraja*.

### **Pengertian Sastra**

Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

Aminuddin (2010), "Sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya." Walaupun sastra imajinatif bersifat khayalan bukan berarti sastra hasil khayalan kosong yang boleh dibuang begitu saja. Sastra imajinatif dihargai orang karena membuka mata terkandung arti tertentu di balik kenyataan-kenyataan yang terlibat. Sastra imajinatif banyak membangun semangat, inspirasi, ilham agar manusia lebih manusiawi. Menurut Purba (2008), "Sastra imajinatif lebih bertugas menerangkan, membuka pandangan baru, memberikan maksud baru kepada realitas kehidupan."

### **Jenis Sastra Toraja**

Menurut Kanan (2011) ada sepuluh jenis sastra Toraja yaitu:

#### **a. Karume**

*Karume* adalah salah satu jenis sastra Toraja yang berfungsi sebagai pengasah otak. *Karume* biasanya dimainkan oleh dua orang. *Karume* terdiri dua potong kalimat pernyataan yang mengharapkan jawaban atau terkaan oleh pihak kedua. Bahannya dapat diambil dari segi tubuh manusia seperti telinga, mata, rambut, atau pakaian. *Karume* juga mempergunakan benda-benda di sekitar yang sedang main *karume*. Yang penting benda itu umum diketahui oleh kedua pemainnya. *Karume* sama dengan teka-teki dalam bahasa Indonesia.

Contoh: *lassi' lassi' daya Sa'dan buda tau na balekka* (terkaannya): *karorian*/kelaparan.

#### **b. Londe**

*Londe* merupakan salah satu jenis sastra Toraja yang biasanya dipakai sebagai curahan kalbu. Melalui *londe*, seseorang mencurahkan isi hatinya kepada seseorang. Dalam *londe* diungkapkan keinginan, pujian, atau kritikan yang menghendaki jawaban langsung dari pihak yang dituju. Dalam pengucapannya, *londe* menggunakan tekanan-tekanan nada dan tekanan dinamik supaya betul-betul menyentuh perasaan pendengar.

Contoh: *Iamo temai gau'*

*Temai pessiparan*

*Mebuang boko'*

*Metibe tangga lalan*

#### **c. Gelong**

*Gelong* adalah ungkapan kegembiraan pada upacara *Rambu Tuka'*. *Gelong* ini pada umumnya ditarikan dengan gerakan teratur dan dilagukan dengan indah. Macam-macam

gelong antara lain: *Kadong Gelong Maro*, *Kadong Gelong Bugi*, dan *Kadong Gelaong Pa'lele*.

#### **d. Bating**

*Bating* adalah ungkapan kesedihan atau rintihan atas meninggalnya seseorang. Ungkapan kesedihan/kedukaan dilukiskan dengan kata-kata-kata/kalimat-kalimat. Ada beberapa macam kadong bating, antara lain: *Kadong Bating Badong*, *Kadong Bating Pa'katia*, *Kadong Bating Pa'marakka*, dan *Kadong Bating Retteng*.

#### **e. Sengo**

*Sengo* merupakan curahan kalbu dalam bentuk bahasa berirama. Dalam pantun orang mencurahkan isi hatinya secara lengkap sedangkan *sengo* biasa dibawakan dengan saling berbalas balasan bisa juga tidak.

#### **f. Pangimbo**

*Pangimbo* adalah semacam doa. Dalam *pangimbo* kita berkomunikasi/berbicara kepada Tuhan sang Pencipta. Kita menyampaikan dua hal pokok yakni permohonan dan ucapan syukur.

#### **g. Passonde-sonde**

*Passonde-sonde* adalah sebuah cerita yang dilagukan dengan maksud supaya lebih menarik bagi yang mendengarkan serta mudah untuk diingat.

#### **h. Puama**

*Puama* adalah cerita yang digunakan orang tua-tua untuk mendidik anak-anaknya. *Puama* mengandung nilai-nilai dan pengalaman masa lalu. Ada *puama* yang hanya dibuat sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan ada yang benar-benar kejadian. Ada juga yang bersifat campuran, dalam arti sebagian benar-benar terjadi dan sebagian juga khayalan.

Walaupun *puama* itu mencakup keseluruhan, tetapi pada kenyataannya *puama* kebanyakan berupa dongeng utamanya fabel seperti: *puamanna Tattiu' sola Donga*, *puamanna Batik sola Seba*, *puamanna Tokko' sola Tedong*, *puamanna Kotte' sola Mundan*, *Puamanna Buaya sola Seba*, dan lain-lain. Sebagian yang benar-benar terjadi seperti: *puamanna Landorundun*, *puamanna Lakipadada*, *puamanna Banden sola Londong*, *puamanna Pia Dipa'poroan*, *puamanna Buen Manik*, dan lain-lain.

#### **i. Ma'parapa'**

*Ma'parapa'* merupakan kegiatan dengan tujuan menenangkan semua orang yang hadir dalam suatu acara. *Ma'parapa'* di laksanakan dalam berbagai kegiatan upacara adat di Toraja, baik upacara *rambu tuka'* maupun upacara *rambu solo'*.

#### **j. Passalu nenek**

Sejak dahulu sampai sekarang, kita menyaksikan banyak orang Toraja sudah mamakai nama keluarga/marga (nama neneknya). Ada nama nenek yang masih dekat, ada juga nama dari nenek yang sudah puluhan generasi yang lalu.

### **Pengertian Cerita rakyat**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional (Nurgiyantoro, 2016). Istilah 'tradisional' dalam kesusastraan (*traditional literature* atau *folk litaraturae*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan (Nurgiyantoro, 2016). Hal itu disebabkan berbagai tradisi tersebut, yang dalam hal ini terutama yang berwujud cerita dan tradisi bercerita, berlangsung secara alamiah dan lisan sehingga tidak diketahui pasti angka tahunnya tercipta karya tersebut.

Berbagai cerita tradisional tersebut dewasa ini telah banyak yang dibukukan dan dipublikasikan secara tertulis, antara lain di maksudkan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah. Cerita rakyat merupakan cerminan kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat. Di dunia ini ditemukan banyak sekali cerita rakyat, tidak terhitung jumlahnya, dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat pemilikinya. Menurut Lubis (1994), "Carita rakyat adalah cerita yang diceritakan dari mulut ke mulut sejak zaman dahulu dan hidup di masyarakat." Cerita rakyat muncul dan berkembang (secara turun-temurun) secara tidak disengaja untuk mengungkapkan berbagai

gagasan yang sudah muncul sebelumnya yang pada umumnya lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

### **Nilai yang Terkandung dalam Karya Sastra**

Menurut Notonagoro (dalam Kaelan, 2001), membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:
  - 1) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.
  - 2) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, rasa) manusia.
  - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, karsa) manusia.
  - 4) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

### **Pengertian Nilai Moral**

Nilai moral merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik dan buruknya diri manusia. Menurut Gasong (2012), “Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali sifatnya amoral dulu.” Nilai moral biasanya disampaikan pengarang melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Nilai moral tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembacanya dalam kehidupan sehari-hari atau menentukan mana yang baik dan yang buruk. Menurut Nurgiyantoro (2016), “Moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu sarana yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang terkandung dalam cerita itu, atau sengaja dimaksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca lewat cerita yang bersangkutan.”

### **Metode**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sukidin dan Mundir (2005),

Penelitian kualitatif atau naturalistik, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (*naturalistik, natural setting*), tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci objek yang akan diteliti. Objek tersebut adalah nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *Cerita Rakyat Toraja* karya Junus Bunga Lebang.

### **Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Menurut Sudaryanto (dalam Mahsun, 2007), “Data merupakan bahan penelitian yaitu kata dan kalimat.” Dengan demikian, data dalam penelitian ini adalah kalimat

yang mengandung nilai moral dalam kumpulan *Cerita Rakyat Toraja* karya Junus Bunga Lebang.

## 2. Sumber Data

Menurut Arikunto (2002), “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Data penelitian ini bersumber dari buku kumpulan *Cerita Rakyat Toraja* karya Junus Bunga Lebang yang diterbitkan oleh PT. Siayoka, tahun 2006. Terdiri atas 206 halaman dan dimuat 52 cerita rakyat Toraja.

## Hasil dan Pembahasan

Nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *Cerita Rakyat Toraja* sebagai berikut.

### 1. Kepedulian

Pada data di bawah ini menggambarkan tentang sikap dan tindakan Buaya yang memiliki rasa kepedulian kepada Kera. Melalui sikap dan tindakan rasa peduli yang tercermin dalam cerita mengandung nilai moral yang dapat diteladani dalam kehidupan bahwa kita harus selalu memiliki sikap peduli, mau membantu sesama yang mengalami kesedihan dan membutuhkan bantuan, berikut kutipannya:

“Hai teman tolonglah aku menyeberangi sungai ini karena aku tidak dapat menyeberangi sungai ini, yang penuh dengan air.” Buaya menjawab: “Tunggu sebentar, aku akan memanggil teman-temanku yang tinggal di sekitar tempat ini. Lalu pergilah Buaya itu memanggil teman-temannya, dan menyuruh mereka berjejer dari pinggir ujung sungai di sini ke pinggir ujung sungai seberang. Kata sang Buaya kepada Kera: “Menyeberanglah engkau, jangan takut, berjalanlah di atas badan kami.” (CRT, 2006:6 Buaya dan Kera)

### 2. Bertolong-tolongan

Dalam kehidupan ini siapa saja pernah mengalami kesusahan atau kesulitan dan sangat membutuhkan bantuan pihak lain. Hal itu terdapat dalam cerita yang menggambarkan si Tattiu’ menolong Rusa yang sedang dalam kesulitan. Nilai moral yang dapat diteladani adalah kita harus bertolong-tolongan, berikut kutipannya:

“Ketika Rusa itu melihat Tattiu’, ia berkata: Sekarang aku yang berada dalam kesulitan, laksana berada di tengah sungai yang deras dan sebagian tubuhku rasanya sudah berada di kubur.” Tattiu’ berfikir sejenak dan berkata: “Ya, tunggulah kami.” (CRT, 2006:40 Burung Kecil dan Rusa)

### 3. Berterima kasih

Siapa yang merasa telah ditolong layak menyatakan terima kasih kepada yang telah menolongnya. Hal itu terdapat dalam cerita yang menggambarkan si Kera menyatakan tanda terima kasihnya kepada Buaya yang sudah menolongnya. Sikap tau berterima kasih tercermin dalam cerita dan mengandung nilai moral yang dapat diteladani dalam kehidupan bahwa kita harus tau berterima kasih dan tidak melupakan kebaikan orang yang telah menolong, berikut kutipannya:

“Semua Buaya itu bergembira karena mereka mendapat banyak buah mangga dari sang Kera. Demikianlah Kera menyatakan terima kasihnya kepada buaya dan kawan-kawannya yang sudah menolongnya.” (CRT, 2006:6 Buaya dan Kera)

### 4. Mengutamakan Tuhan

Merencanakan apa yang akan dibuat memang amat baik tetapi hendaknya selalu disandarkan pada kehendak Tuhan. Hal itu terdapat dalam cerita yang menggambarkan si Belibis yang menyerahkan rencananya kepada Tuhan. Nilai moral yang dapat diteladani dari cerita adalah ketika merencanakan sesuatu harus disandarkan pada kehendak Tuhan, dan tidak mengandalkan kekuatan sendiri, berikut kutipannya:

“Ya besok kita pergi bersama, kalau Tuhan kehendaki.” Mendengar jawaban itu, Itik dengan suara keras menjawab, katanya: “Ah, entah Tuhan kehendaki, entah

tidak saya tetap akan pergi menangkap ikan besok.” Sejenak Belibis termenung mendengar jawaban Itik.” (CRT, 2006:46 Itik dan Belibis)

#### 5. Baik hati

Hendaknya kita membagi apa yang kita punyai kepada orang lain yang memerlukan. Walaupun sama-sama memerlukan namun ada yang lebih memerlukan lagi dan mau berbagi kepada yang lebih memerlukan. Hal itu terdapat dalam cerita yang menggambarkan sikap dan tindakan anak Yatim yang baik hati yaitu mau berbagi kepada Kucing yang memerlukan bantuan. Nilai moral yang dapat diteladani dalam kehidupan kita bahwa kita harus selalu memiliki sikap baik hati mau berbagi dengan orang lain yang lebih memerlukan berikut kutipannya:

“Lalu mereka berkata: “Singgalah ke rumah kami, jangan hanya di luar saja.” Jawab sang Kucing: “Kami hanya beristirahat sebentar. Kami akan melanjutkan perjalanan kami.” Kedua anak itu berkata: “Marilah kita makan bubur dulu sebelum kalian melanjutkan perjalanan.”

#### 6. Mengasihi dan saling membela

Seorang ibu akan mengasihi dan melakukan usaha apa saja demi membela anaknya dari marah bahaya. Hal itu terdapat dalam cerita yang menggambarkan seorang ibu yang membela anaknya yang akan dibunuh oleh ayahnya. Melalui sikap dan tindakan ini nilai moral yang dapat di teladani adalah kita harus berani membela dan mengasihi sesama, berikut kutipannya:

“Kata Ular Sawah: “Jika anak yang engkau lahirkan adalah anak laki-laki, akan kubunuh. Jika perempuan, ia akan kupelihara. Pada waktu Rangga Bulaan melahirkan seorang anak laki-laki, yang diberi nama Panggalo’-galo’. Ular Sawah bertanya: “Anak apakah anak kita?” Jawab Rangga Bulaan: “Anak perempuan”. Rangga Bulaan takut karena itu kemaluannya di dempetkan ke perut Panggalo’-Galo’.” (CRT, 2006:70 Panggalo’-galo’)

Sikap mengasihi dan membela terdapat juga dalam cerita yang menggambarkan sikap dan tindakan seorang ibu yang mengasihi Landorundun dan mau berjuang membela dan menerima keadaan Landorundun dalam keadaan apapun, berikut kutipannya:

“Tubuhnya seperti batang paku aji yang hitam. Mengapa? Karena tubuhnya tidak tampak, terbungkus oleh rambutnya. Ayah dan ibunya sangat sedih melihat tampang Landorundun. Ayahnya sudah nekat mau mengambil parang dangan kapak milik tukang pandai besi untuk membelah anaknya, sebagaimana biasanya membelah batang paku aji. Tetapi ibunya memohon dengan sangat agar ayahnya tidak melakukan hal ini.” (CRT, 2006:176 Landorundun).

### **Penutup**

#### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa nilai moral yang terkandung dalam kumpulan *Cerita Rakyat Toraja* karya Junus Bunga Lebang yaitu: kepedulian, bertolong-tolongan, berterima kasih, mengutamakan Tuhan, baik hati, mengasihi dan saling membela, pemberani dan mau menolong, saling memperhatikan, saling menerima dan membantu.

#### **Saran**

Peneliti berharap semoga penelitian ini memberi manfaat bagi para pembaca. Penelitian ini hanya membahas tentang nilai moral dalam kumpulan *Cerita Rakyat Toraja*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan menggunakan nilai-nilai kajian lain.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Lebang, J.B. (2006) *Cerita Rakyat Toraja (Ulelean Parena Toraya)*. Rantepao: Siayoka: Rantepao.
- Gasong, D. (2012). *Teori Sastra dan Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Kaelan. (2001). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kanan, P. (2011). *Sastra Toraja dalam Berbagai Bentuk*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Lubis, H. H. (1994). *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukidin, M. (2005). *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Wellek & Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

